

**PENGEMBANGAN DESA WISATA**  
**“DESA SILALAH I, KECAMATAN SILAHISABUNGAN,**  
**KABUPATEN DAIRI, SUMATERA UTARA”**  
**BERBASIS PENDAMPINGAN MELALUI PERGURUAN TINGGI**

**Bantors Sihombing<sup>1)</sup>, Binur Pretty Napitupulu<sup>2)</sup>, Ivan Tambunan<sup>3)</sup>, Nirwaty Tarigan<sup>4)</sup>**  
**<sup>1,2,2)</sup> Program Studi Perhotelan**  
**Jl. DR.TD.Pardede/Bantam No.21 Medan**  
**E-mail:bantors.com@gmail.com**

**Abstrak**

Desa wisata Silalahi II masih relatif baru, dan penetapannya tahun lalu, 2019. Desa Silalahi II memiliki potensi besar dalam pariwisata. Selain berada di tepian Danau Toba yang indah memukau, ada banyak pendukung yang masih bisa dikembangkan. Desa ini memiliki lahan pertanian bawang, yang bisa menjadi agrowisata, dan bisa diolah menjadi oleh-oleh. Lalu ada tanaman mangga yang menjadi daya tarik sekaligus masih diolah menjadi minuman wine, sebagaimana telah dikembangkan di Samosir.

Pendampingan didesain dalam dua bentuk, yakni pelatihan dan coaching. Pelatihan dilakukan dua kali, pertama di Berastagi, tanggal 15 September 2020 dan kedua, langsung di lokasi desa wisata, Desa Silalahi II, 15-16 Oktober 2020. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan diskusi narasumber dengan peserta dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata Desa Silalahi II telah berjalan dengan baik, hanya perlu pendampingan lebih lanjut.

Guna mempercepat publikasi Desa Wisata Silalahi II Geosite Kaldera Toba, perlu menggunakan teknologi informasi, melalui pembukaan website khusus pariwisata Desa Silalahi II, telah disampaikan kepada kepala desa dan disetujui akan memakai dana mereka. Permintaan dari pengelola home stay agar mereka dibantu pendampingan dalam kuliner, karena homestay belum menyediakan sarapan pagi bagi 'tamu' yang menginap dan perlu team pendamping secepatnya memberikan coaching, mengingat homestay telah full booking sampai Desember 2020. Pada kegiatan pendampingan selanjutnya perlu coaching tentang : adminitrasi pengelolaan homestay (contoh: buku tamu, formulir tentang pengelolaan front office, fasilitas armenities, par stock, penataan parkir, plang merek homestay, kebersihan/kerapian ruangan, dan hospitality SDM petugas homestay.

**Keywords:** desa silalahi II, desa wisata, danau toba

## **1. PENDAHULUAN**

Kawasan Danau Toba memiliki keindahan alam yang luarbiasa. Melihat pemandangannya yang eksotis, banyak orang tak menyangka danau tersebut merupakan hasil letusan gunung Toba. Materialnya terlempar dan menutupi wilayah seluas 4 juta km persegi. Chesner dalam Ahmad Arif dkk (2014:20) menemukan jejak vulkaniknya ditemukan di Perak dan Pahang (Malaysia), bahkan ke India, seluruh Samudra Hindia, Laut Arab hingga Laut China Selatan.

Sudah banyak orang dari berbagai belahan dunia datang mengunjungi dan menikmatinya. Jumlah wisatawan asing ke Toba pernah mencapai 249.656 pada tahun 1996, menjadikannya tujuan wisata terpopuler kedua setelah Bali (2014:15). Seiring dengan datangnya wisatawan, industri pariwisata mulai dikenal di Danau Toba. Masyarakat yang dulunya mayoritas hidup sebagai petani, sebagian beralih masuk ke dunia pariwisata. Ada yang mendirikan hotel, membuka restoran, menjadi pemandu, menyediakan sovenir, mengembangkan biro perjalanan, dan sebagainya. Dari geliat menjelma menjadi gairah, sebab ternyata pariwisata menjanjikan sebagai sumber penghasilan bagi warga Danau Toba.

Sayangnya, wisatawan lokal dan asing hanya mengenal sebagian kecil Danau Toba, terbatas di Parapat dan Samosir. Bagian lain yang tak kalah indahnya jarang terekspos. Pantai Silalahi di Kabupaten Dairi misalnya, memiliki keunikan tersendiri, dari sisi panorama, budaya, kuliner, dan potensi lokal lainnya.

Ego sektoral masing-masing kabupaten di sekitar Danau Toba masih sangat besar. Ada tujuh kabupaten di Danau Toba, yakni Samosir, Toba Samosir, Humbahas, Dairi, Simalungun, Tapanuli Utara, dan Karo. Koordinasi dinilai sangat lemah, dan masing-masih daerah berjalan sendiri-sendiri.

Melihat hal ini, pemerintahan Jokowi menemukan cara untuk mengatasi miskoordinasi antarkabupaten, dengan membentuk Badan Otorita Pengelola Kawasan Danau Toba, dengan diterbitkannya Perpres. Organisasinya sudah terbentuk dengan sebagai Direkturinya. Berbagai kegiatan sudah dilakukan, bukan hanya sosialisasi saja, tetapi secara nyata meletakkan pondasi pengelolaan pariwisata Danau Toba secara komprehensif.

Upaya membangun pariwisata Danau Toba bukan hanya tugas pemerintah pusat. Daerah mesti terlibat, hingga ke satuan pemerintahan terkecil, yakni desa.

Pemerintah saat ini sedang fokus mengembangkan desa wisata, termasuk Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.

Desa wisata ini masih relatif baru, dan penetapannya tahun lalu, 2019. Desa Silalahi II memiliki potensi besar dalam pariwisata. Selain berada di tepian Danau Toba yang indah memukau, ada banyak pendukung yang masih bisa dikembangkan. Desa ini memiliki lahan pertanian bawang, yang bisa menjadi agrowisata, dan bisa diolah menjadi oleh-oleh. Lalu ada tanaman mangga yang menjadi daya tarik sekaligus masih diolah menjadi minuman wine, sebagaimana telah dikembangkan di Samosir.

Danau Toba di Silalahi tidak hanya indah. Secara tradisional dan turun temurun, masyarakat di sana merupakan penghasil berbagai jenis ikan. Perlu pelatihan agar masyarakat di sana bisa menyajikan makanan yang berkualitas dan higienis bagi wisatawan.

Seiring dengan mulai masuknya turis lokal dan asing, yang walau frekwensinya masih rendah, mulai tumbuh homestay yang dikelola masyarakat. Mereka masih belum memahami benar bagaimana standar homestay dan pelayanan tamu yang profesional. Jadi, warga sangat memerlukan pelatihan agar ke depan, desa wisata ini tak gamang dalam melayani wisatawan nusantara, bahkan mancanegara.

Hal itulah yang membuat tim dosen APP DA tertarik melakukan pengabdian masyarakat berjudul “Pengembangan Desa Wisata “Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.”

## **2. METODE PENGABDIAN**

Pendampingan didesain dalam dua bentuk, yakni pelatihan dan coaching. Pelatihan dilakukan dua kali, pertama di Berastagi, tanggal 15 September 2020 dan kedua, langsung di lokasi desa wisata, Desa Silalahi II, 15-16 Oktober 2020. Materi yang disampaikan: (1) Sadar Wisata dan Sapta Pesona, (2).Pelayanan Prima, (3) CHSE (Cleannes, Health, Safety and Enviroment), (4) Pengenalan Potensi Produk Pariwisata (P4)-EPP (Exploring, Packaging dan Presentation), (5) Teknik memandu.

Narasumber berasal dari dosen-dosen APP Darma Agung dan pejabat di Pemerintah Kabupaten Dairi. Pelatihan divariasikan dengan coaching. Diharapkan perangkat desa dan pegiat wisata bisa makin memahami bagaimana mengelola desa wisata.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan asal-usul kata, pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata ‘pari’ yang berarti dari berkeliling dan kata ‘wisata’ berarti perjalanan. Jadi perkataan pariwisata secara keseluruhan dapat diartikan sebagai suatu perjalanan keliling (*from one place to another place*), (Yoeti, 2006:111). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi.

Menurut UU NO 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

“Pada hakekatnya pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar” (Suwantoro, 2004:3)

Objek wisata adalah suatu objek yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya tarik, baik alamiah, maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, fauna, flora, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, dan candi-candi. Menurut Direktorat Jenderal Pariwisata objek wisata adalah perwujudan ciptaan manusia, tata hidup seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik kunjungan wisatawan.

Menurut UU RI nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bab 1 Ketentuan Umum pasal 1, ayat 5 menyatakan: “Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

Suwantoro (2004 : 23 ) menjelaskan obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Selanjutnya obyek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan :

1. Obyek wisata dan daya tarik wisata alam. Obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.
2. Obyek wisata dan daya tarik budaya

Obyek dan daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan obyek lain yang berkaitan dengan budaya.

### 3. Obyek wisata dan daya tarik pada minat khusus

Obyek wisata daya tariknya bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olah raga, memancing dan lain-lain.

“Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang *traveller* atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*” (Pitana & Surya Diarta, 2009:35).

IUTO (*The International Union Of Official Travel Organization*) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum. Pengunjung (*visitor*), yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali melakukan pekerjaan yang menerima upah. Jadi ada dua kategori mengenai sebutan pengunjung, yakni: (a) Wisatawan (*tourist*), Wisatawan adalah pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara. Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi : (1) Pesiar (*leasure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga. (2) Hubungan dagang, sanak saudara, handai taulan, konferensi, misi, dan sebagainya. (3) Pelancong (*excursionist*) adalah pengunjung sementara yang tinggal disuatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Selanjutnya menurut Pitana (2009) berhasil tidaknya suatu DTW adalah sangat tergantung pada faktor-faktor berikut :

1. *Attractions*, yakni adanya daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yang terdiri dari dua atraksi yaitu :
  - a. *Site attraction* yaitu, daya tarik yang telah dimiliki oleh alam sendiri misalnya pemandangan alam yang indah, iklim yang baik, gua-gua yang sangat menarik, panorama alam, tempat bersejarah dan sebagainya.

- b. *Event attraction* yaitu, daya tarik yang timbul karena adanya kejadian atau peristiwa tertentu misalnya adanya festival-festival kesenian, peristiwa olahraga dan sebagainya.
2. *Accessibility*, yaitu kemudahan-kemudahan untuk mencapai tujuan wisata atau daerah wisata dari tempat asal atau perjalanan wisata misalnya alat angkutan transportasi, kondisi jalan raya dan sebagainya.
3. *Amenities*, yaitu tersedianya fasilitas pada objek wisata tersebut seperti akomodasi, restoran, bar, dan fasilitas pariwisata lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.
4. *Tourism Organization*, yakni adanya suatu organisasi pariwisata yang mengelola objek wisata dan perjalanan wisata, seperti travel agent dan lain-lain.

Keberhasilan dari pada pembangunan dan pengembangan daerah tujuan wisata tersebut adalah tergantung dari faktor *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *tourism organization*. Disamping itu dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus juga diperhatikan persyaratan berikut ini :

1. *Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata.
2. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan perjalanan wisata bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia dan *relax*.
3. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa di jadikan sebagi oleh-oleh.(Yoeti, 1985).

Caroline Marinovski dalam Lia Afriza (2020:66) menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat dianggap sebagai pariwisata berkelanjutan, sebab menitikberatkan partisipasi aktif warga setempat dan mereka mengawasi

pengembangan pariwisata di daerahnya. Lebih lanjut Goodwin dan Santili dalam Lia Afriza (2020:66) menjelaskan Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Warga setempat terlibat dalam perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaannya. Salah satu wujud CBT adalah Desa Wisata.

Putra dalam Lia Afriza (2020:67) mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan pedesaan yang dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu. Desa tersebut menawarkan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, seperti sosial budaya, ekonomi dan adat istiadat.

Lebih lanjut Lia Afriza (2020:70) menyebutkan sesuai dengan pentahelix pembangunan pariwisata termasuk desa wisata, kemenparekraf harus menggandeng berbagai pihak termasuk perguruan tinggi. Ini merupakan kerjasama mutualisme antara perguruan tinggi dengan pemerintah. Perguruan tinggi sebagai pengabdian masyarakat yang merupakan unsur Tridarma. Dosen dan mahasiswa bisa menjadi fasilitator dan dinamisator. Dari sisi pemerintah, desa wisata bisa berkembang lebih cepat.

Desa Silalahi II merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Danau Toba, terletak di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi. Desa Silalahi II saat ini dipimpin Kepala Desa yaitu Buman Pintu Batu pada masa periode 2015-2020. Adapun motto dari desa ini yaitu “ Masyarakat Adil Sejahtera”. Jumlah penduduk ada sebanyak 1151 jiwa yang terdiri dari 276 kepala keluarga dan tersebar dalam 5 dusun. Desa Silalahi II terdiri dari 5 dusun yakni, Dusun Pariwisata, Dusun Silassang, Dusun Tanah Lapang, Dusun Huta Baru dan Dusun Sitio-tio.

Dari buku Profil Desa (2019), jumlah penduduk paling banyak ada di dusun Tanah Lapang yaitu 64 kepala keluarga. Dusun Tanah Lapang secara letak geografis lebih dekat dengan pasar tradisional yang berada di desa Silalahi I, sehingga pemukiman penduduk lebih padat pada dusun tersebut. Pada dusun Pariwisata,

persebaran penduduk berdasarkan jumlah kepala keluarga ada sebanyak 59 kepala keluarga. Di dusun Pariwisata ini penduduk cenderung yang bermata pencaharian di sektor pariwisata, ada sebagai pedagang dan pengusaha penginapan. Pada dusun Sitio-tio hanya terdapat 36 kepala keluarga, hal ini disebabkan lokasi dusun tersebut jauh dari pusat pasar dan akses jalan menuju dusun tersebut belum diaspal sehingga susah dilalui kendaraan roda empat.

Adapun batas-batas wilayah Desa Silalahi II adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Silalahi I.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Danau Toba.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sumbul.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan hutan.

Mata pencaharian penduduk sebagai petani paling mendominasi, ada sebanyak 362 orang dan petani didesa ini rata-rata bertani bawang merah dan padi, sementara penduduk yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak 214 orang dan penduduk yang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 104 orang. Mereka membuka usaha di pinggiran Danau Toba dengan mendirikan kios untuk berjualan makanan maupun cinderamata untuk wisatawan. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan 12 orang, nelayan didesa ini memanfaatkan Danau Toba sebagai lokasi menangkap ikan.



Gambar 1: Peserta pelatihan menggunakan APD saat mengikuti pelatihan dan pendampingan

Pembangunan pada sektor pariwisata di Desa Silalahi II yang telah dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Dairi selama ini masih berfokus hanya pada sarana dan prasarana, seperti program pembangunan dermaga dan pengadaan kapal polisi air, pembangunan jalan desa dan program pembenahan beberapa lokasi wisata di pinggiran Danau Toba. Pada pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Danau Toba, salah satu program yang telah dilaksanakan adalah pembersihan keramba jaring apung di Danau Toba.

Desa Silalahi II di Kecamatan Silahisabungan dicanangkan sebagai desa wisata pertama di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pencanangannya diresmikan Bupati Dairi, Eddy Berutu, Senin (30/12/2019).

(<https://medan.tribunnews.com/2019/12/30/desa-wisata-silalahi-siap-manjakan-turis-yang-ingin-dapat-pengalaman-jadi-warga-kampung>, diakses 19 Februari 2020).

Eddy Berutu menyebut, Silalahi-sebutan warga lokal untuk wilayah Kecamatan Silahisabungan-memiliki garis pantai yang panjang dan hutan yang kaya flora dan fauna. Air danau juga masih bersih. Masyarakatnya masih memegang teguh tradisi adat-istiadat. Salah satu kearifan lokalnya ialah ulos. Yang memiliki motif dan warna berbeda dengan daerah Sumut lainnya. Ulos itu dibuat secara tradisional dengan menggunakan bahan dari tumbuhan yang hanya ada di Silalahi.

Ada tiga Air Terjun berpotensi di kembangkan. Air terjun Sidua, Air terjun Siringo dan Air terjun Sitiris-tiris (<https://www.dibaktinews.com/2018/09/11/3-potensi-wisata-di-desa-silalahi-ii-kecamatan-silahi-sabungan/> diakses 19 Februari 2020). Ketiga air terjun ini lokasinya tak jauh dari lokasi wisata pantai Danau Toba di Desa Silalahi II. Air terjun Sidua, jarak tempuhnya hanya butuh waktu 15 menit dengan berjalan kaki dari lokasi PLTA di desa Silalahi II. Air terjun ini tingginya berkisar 100 meter menjulang di tebing perbukitan Danau Toba. Airnya juga menjadi sumber air bersih yang dialirkan kepada 8 Kepala Keluarga yang bermukim di sekitar perbukitan Sidua.

Meski akses masih jalan Setapak, namun ada saja pengunjung yang datang untuk melihat keindahan air terjun ini. Biasanya mereka bermalam pakai tenda di lokasi air terjun.” Bilang Bona. Selain itu ada juga air terjun Siringo yang memiliki

tujuh tingkat. Ketiga, Air terjun Sitiris-tiris, berjarak sekitar 1 kilometer dari lokasi air terjun Siringo.



Gambar 2: Peserta pendampingan diajak melihat langsung potensi wisata yang dimiliki Desa Silalahi II

Hasil analisis sebagai berikut:

- a. Penetapan Desa Wisata Silalahi II, telah ditetapkan dengan SK Bupati Dairi, terhitung Desember 2019, dengan demikian baru 10 (sepuluh) bulan.
- b. Pengembangan Desa Wisata Silalahi II, mendapat perhatian dari Pemkab Dairi dan kepala desa dengan catatan masih on progress dalam tahap pembenahan,

- c., Aparat desa, masyarakat, Bumdes, kelompok sadar wisata, mempunyai keinginan untuk berkembangnya pariwisata di desa Wisatti Silalahi II, nttmun terbatas pada knowledge, attitude, dan skill para pelaku pariwisata.
- d. Beberapa tenaga pemandu wisata telah dilatih, namun belum mempunyai lisensi (surat izin Guiding) dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Dairi.
- e. Objek dan daya tarik wisata air terjun Siringo 12 (dua belas) tingkat dalam tahap pembangunan, di antaranya telah selesai 3 (tiga) tempat memandang menghadap Tao (Danau) Silalahi.
- f. Prasarana dan sarana, sepcrti: Dermagt ferry terapung diprediksi selesai Desember 2020, penataan potensi Dolok Simanandar spot untuk wisata alam, Sarana penunjang lokasi air terjun Siringo dan sarana promosi belum tercukupi.
- g. Pertemuan dengan pengclola Homestay dan kelompok sadar wisata telah dilakukan di kantor kepala desa, beberapa informasi telah didapatkan, antara lain: promosi yang dilakukan adalah melalui facebook, mereka telah mengikuti pelatihan House Keeping, pengelola home stay belum mempunyai standard operasional prosedur (SOP) minimal terhadap akomodasi. Belum menerapkan kebersihan dalam home stay serta berinteraksi dengan tamu.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan diskusi narasumber dengan peserta dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata Desa Silalahi II telah berjalan dengan baik, hanya perlu pendampingan lebih lanjut.

#### **5. Saran**

1. Guna mempercepat publikasi Desa Wisata Silalahi II Geosite Kaldera Toba, perlu menggunakan teknologi informasi, melalui pembukaan website khusus pariwisata Desa Silalahi II, telah disampaikan kepada kepala desa dan disetujui akan memakai dana mereka.
2. Permintaan dari pengelola home stay agar mereka dibantu pendampingan dalam kuliner, karena homestay belum menyediakan sarapan pagi bagi 'tamu' yang menginap dan perlu team pendamping secepatnya memberikan coaching, mengingat homestay telah full booking sampai Desember 2020.
3. Pada kegiatan pendampingan selanjutnya perlu coaching tentang : administrasi pengelolaan homestay (contoh: buku tamu, formulir tentang pengelolaan front office, fasilitas amenities, par stock, penataan parkir, plang merek homestay, kebersihan/kerapian ruangan, dan hospitality SDM petugas homestay.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih atas terlaksananya kegiatan ditujukan kepada: (1) Akademi Pariwisata & Perhotelan Darma Agung, (2) Kepala desa Silalahi II, (3) (4) Seluruh dosen dan mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

### **Daftar Pustaka**

Ahmad Arief dkk.2014.Toba Mengubah Dunia, Jakarta: PT Kompas Media Grup

Tim Penyusun.2019.Buku Profil Desa Silalahi II, Pemerintah Desa Silalahi II

Pitana,. I Gde & Surya Diarta, I Ketut, (2009), *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : Andi

Suwantoro, Gamal, (2004), *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi

UU No 10 Tahun (2009) Tentang Kepariwisata

Vitria Ariani dkk.2019.Buku Pedoman Desa Wisata, Jakarta, Kementerian Pariwisata

Yoeti, Oka A, (2006), *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung : Surya Angkasa

Rujukan internet

<https://medan.tribunnews.com/2019/12/30/desa-wisata-silalahi-siap-manjakan-turis-yang-ingin-dapat-pengalaman-jadi-warga-kampung>, diakses 19 Februari 2020

<https://www.dibaktinews.com/2018/09/11/3-potensi-wisata-di-desa-silalahi-ii-kecamatan-silahi-sabungan/> diakses 19 Februari 2020